

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 SIMPULAN

Pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian dapat dilaksanakan pada anak disabilitas intelektual di SLB C Sumbersari, Kota Bandung. Sekolah memiliki Program Unggulan yaitu kelas keterampilan, Program Khusus yaitu bina diri dan kelas terapi untuk memupuk kemandirian dan sosialisasi anak disabilitas intelektual. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan kerja sama tim dan interaksi sosial siswa. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua memungkinkan kegiatan bina diri yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah, memperkuat proses pembelajaran dan pengembangan kemandirian siswa. Selanjutnya kelas terapi. Terapi pedagogik disediakan untuk membantu siswa mengatasi tantangan pembelajaran spesifik, sementara terapi okupasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian dan sosialisasi pada anak disabilitas intelektual di SLB C Sumbersari, ditemukan berasal dari dua aspek, yaitu program sekolah dan keterlibatan orang tua. Sekolah dan orang tua menerapkan Konsep Bina Diri untuk memupuk kemandirian dan kemampuan bersosialisasi pada anak-anak dengan disabilitas intelektual. Kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di rumah, sehingga memperkuat pengembangan kemandirian siswa. Selain diajarkan di kelas, kegiatan bina diri juga diperkuat melalui pembiasaan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter untuk memupuk kemandirian pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB C menghadapi berbagai kendala dan hambatan, seperti menghadapi tingkat pemahaman anak yang sangat bervariasi dan kurangnya dukungan dari keluarga, khususnya orang tua di rumah. Guru mengalami kesulitan dalam mengajar anak disabilitas intelektual perilaku siswa

yang beragam, seperti siswa yang sulit diatur, enggan masuk kelas, dan kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mendampingi anak dengan disabilitas intelektual, baik dalam menyusun materi pembelajaran yang dapat menjadi sebuah habituasi maupun dalam menyampaikan materi tersebut dengan cara yang sesuai dan mendukung perkembangan anak disabilitas intelektual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual di SLB C Sumbersari, Kota Bandung, memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan IPS. Tujuan IPS untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat, upaya-upaya yang dilakukan di SLB C Sumbersari melalui program unggulan, program khusus, dan kerjasama dengan orang tua mencerminkan aspek-aspek penting dalam pembelajaran IPS. Pengembangan keterampilan praktis, kemampuan kerjasama tim, dan interaksi sosial yang ditekankan dalam program-program tersebut sejalan dengan kompetensi sosial yang menjadi fokus utama dalam pendidikan IPS.

5.2 IMPLIKASI

Penelitian mengenai Pendidikan Karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual di SLB C Sumbersari, Kota Bandung dapat memberikan implikasi kepada beberapa pihak. Berikut merupakan implikasi penelitian :

5.2.1 Bagi Sekolah (SLB C Sumbersari)

Hasil penelitian dapat digunakan sekolah untuk mengetahui kelemahan dalam Pendidikan Karakter Kemandirian, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi program-program yang belum berhasil dan menemukan cara untuk memperbaiki.

5.2.2 Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan wawasan bagi guru terkait

Pendidikan Karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual, sehingga dapat dijadikan evaluasi bagi guru dalam memupuk karakter kemandirian dan sosialisasi peserta didik disabilitas intelektual.

5.2.3 Bagi Orang Tua Peserta Didik

Orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara mendukung perkembangan anak di rumah, terutama dalam hal kemandirian. Penelitian ini juga dapat memperkuat kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak.

5.2.4 Bagi Program Studi Pendidikan IPS

Pendidikan IPS memberikan bekal yang sangat penting bagi calon pekerja sosial dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual. Dengan memahami konteks sosial, menganalisis isu-isu sosial, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, calon pekerja sosial dapat memberikan dukungan yang komprehensif kepada anak disabilitas dan keluarga mereka

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama terkait Pendidikan Karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual, khususnya bagi peneliti di Pendidikan IPS.

5.3 REKOMENDASI

Penerapan Pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian anak disabilitas intelektual menemukan beberapa hambatan, yaitu heterogenitas kemampuan yang luar biasa di antara peserta didik, dengan spektrum yang luas mulai dari tingkat disabilitas intelektual ringan hingga berat. Keragaman ini menjadi faktor krusial yang secara langsung mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disabilitas intelektual merupakan faktor kunci. Kurangnya kesadaran dan pemahaman orang tua tentang kondisi anak seringkali menyebabkan keterlambatan penanganan. Hal ini dapat dilakukan dengan : 1)

Mengadakan workshop rutin untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang disabilitas intelektual. Workshop ini tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup strategi praktis dalam mendukung perkembangan anak sehari-hari.

- 2) Melibatkan orang tua secara aktif dalam perencanaan dan evaluasi program pendidikan anak. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua, di mana orang tua diberi kesempatan untuk memberikan input dan mendiskusikan perkembangan anak mereka.
- 3) Menyediakan panduan praktis bagi orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah. Panduan ini dapat berupa modul tertulis, video tutorial, atau bahkan sesi pelatihan langsung yang memungkinkan orang tua mempraktikkan teknik-teknik tertentu di bawah pengawasan profesional.
- 4) Membentuk kelompok support untuk orang tua, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dengan orang tua lain yang menghadapi situasi serupa.
- 5) Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara guru dan orang tua, serta untuk membantu anak dalam proses belajar mereka.